BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah konflik seringkali dipersepsikan secara negatif karena identik dengan perselisihan, pertentangan, atau ketegangan yang menimbulkan perpecahan. Namun, sesungguhnya konflik merupakan unsur yang sangat esensial dalam dinamika kelompok dan proses perkembangan suatu organisasi atau komunitas. Konflik bukan sekadar hambatan, melainkan juga merupakan motor penggerak perubahan dan inovasi yang mendorong individu maupun kelompok untuk mengevaluasi kembali pandangan, nilai, dan strategi mereka.

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah terus menjadi persoalan serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan moral peserta didik. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), sekitar 26,9% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya sekali selama menempuh pendidikan, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun fisik. Perundungan tidak hanya menyebabkan luka emosional, tetapi juga menurunkan motivasi belajar dan mengganggu iklim sekolah secara keseluruhan (Astuti & Lestari, 2022). Perundungan secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan semangat akademik, kepercayaan diri, serta kesejahteraan psikologis siswa, bahkan dapat menyebabkan trauma jangka panjang apabila tidak ditangani secara serius oleh pihak sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen konflik berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang damai dan berkeadilan. Konflik seharusnya tidak dihindari, melainkan dikelola melalui pendekatan yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan komunikasi efektif antar siswa. Sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan, pendekatan restoratif dan

kolaboratif dianggap lebih efektif daripada model punitif (hukuman) dalam mengatasi perundungan (Dewi & Wijaya, 2021).

Dengan demikian, tujuan utama dari penerapan manajemen konflik dalam konteks perundungan adalah untuk memulihkan keharmonisan dan rasa aman di lingkungan belajar. Lingkungan yang demikian memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, serta membangun budaya saling menghargai dan empati di antara siswa dan seluruh warga sekolah (Puspita & Santoso, 2024).

MTsN 17 Jombang terletak di wilayah Dsn. Rembang, Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian di MTsN 17 Jombang didasarkan pada pertimbangan strategis untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik penanganan perundungan dijalankan dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik khas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menuntut pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, observasi awal dan laporan internal yang telah dikumpulkan menjadi indikasi kuat bahwa meskipun kekerasan fisik yang nyata jarang terjadi.

Jenis perundungan yang dominan di MTsN 17 Jombang termasuk perundungan verbal dan relasional, seperti ejekan yang menyasar aspek personal korban, misalnya mengolok-olok nama orang tua siswa, serta *body shaming* tindakan mengejek penampilan fisik seperti tinggi badan, berat badan, hingga warna kulit. Bentuk perundungan ini memiliki dampak psikologis yang sangat serius, terutama dalam merusak harga diri dan kepercayaan diri para korban. Dampak tersebut kerap bertahan lama dan berpotensi menimbulkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau bahkan penarikan diri dari aktivitas sosial dan sekolah, meskipun secara fisik korban tidak terluka (Kalo & Setiawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian ilmiah terkait praktik penanganan perundungan di madrasah, khususnya yang berbasis pendekatan manajemen konflik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyusun model penanganan perundungan yang adaptif dan efektif di MTsN 17 Jombang, sekaligus menjadi referensi bagi institusi pendidikan sejenis dalam konteks penanganan perundungan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pemulihan dan pencegahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian di atas, maka identifikasi masalah yang relevan dengan judul Skripsi "Pendekatan Manajemen Konflik Oleh Guru Bk dalam Mengatasi Perundungan di MTsN 17 Jombang" adalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya perilaku perundungan di lingkungan MTsN 17 Jombang yang memerlukan penanganan melalui pendekatan manajemen konflik.
2. Diperlukannya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan strategi manajemen konflik untuk mengatasi perundungan secara efektif.
3. Belum optimalnya penerapan pendekatan manajemen konflik dalam mengubah perilaku pelaku serta memulihkan kondisi psikologis korban perundungan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Penerapan pendekatan manajemen konflik oleh guru BK dalam mengatasi perundungan di MTsN 17 Jombang.
2. Dampak pendekatan manajemen konflik terhadap perubahan perilaku siswa serta pemulihan hubungan sosial antara pelaku dan korban perundungan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan manajemen konflik yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perundungan di MTsN 17 Jombang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan manajemen konflik untuk mengatasi perundungan di MTsN 17 Jombang?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetukan tujuan penelitian dari ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan manajemen konflik oleh guru BK dalam mengatasi perundungan di MTsN 17 Jombang.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen konflik terhadap penanganan perundungan di MTsN 17 Jombang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait penerapan manajemen konflik dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah: Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas kebijakan dan strategi penanganan perundungan melalui pendekatan manajemen konflik.
   b. Bagi guru BK: Sebagai referensi dalam mengembangkan keterampilan penanganan konflik dan perundungan secara lebih sistematis dan humanis.

c. Bagi siswa: Mendorong siswa untuk memahami cara menyelesaikan konflik secara positif serta mengurangi perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Bagi peneliti: Menambah pemahaman dan pengalaman dalam mengkaji peran manajemen konflik dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan.